

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Dody Hartanto, Caraka Putra Bhakti, dan Cucu Kurniasih
Universitas Ahmad Dahlan
dody.hartanto@bk.uad.ac.id, caraka.pb@bk.uad.ac.id,
cucu1715001163@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sebagai pusat bantuan mahasiswa. Mahasiswa sendiri merupakan seorang individu dengan permasalahan yang kompleks. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal sering kali menimbulkan problema yang sulit untuk diatasi oleh mahasiswa, terutama berkenaan dengan penyesuaian tugas-tugas baru pada fase perkembangannya. Permasalahan mahasiswa yang sering ditemui meliputi *stress*, kecemasan, gejala depresi, masalah makan, dan masalah psikologis lainnya, yang memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja akademis dan kesehatan mental. Permasalahan-permasalahan tersebut jika tidak bisa ditangani dengan baik dapat mengakibatkan permasalahan yang lebih besar dan luas lagi, apalagi ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 yang membawa berbagai perubahan dalam sistem perkuliahan maupun kehidupan secara umum. Oleh karena itu pusat bantuan mahasiswa di perguruan tinggi perlu diadakan, yang kemudian diistilahkan dengan bimbingan dan konseling perguruan tinggi. Tujuan dari bimbingan dan konseling perguruan tinggi sendiri adalah sebagai upaya perguruan tinggi memberikan bantuan terhadap permasalahan mahasiswa, terutama permasalahan yang tidak dapat ditangani oleh dirinya sendiri dan memerlukan bantuan profesional.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Perguruan Tinggi, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Krisis pandemi Covid-19 berdampak langsung pada pendidikan tidak hanya di tingkat internasional tetapi juga di tingkat nasional yang tidak terbayangkan sebelumnya (Agnolotto dan Queiroz, 2020; Carlson, 2020). Covid-19 bahkan telah mengubah sistem Pendidikan yang terkait dengan kurikulum, fungsi pendidik, posisi dan penilaian siswa (Daniel, 2020). Pandemi coronavirus (COVID-19) dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan gangguan besar-besaran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di Indonesia Pandemi berpotensi mempengaruhi mahasiswa secara fisik, akademis, finansial dan psikologis. Untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 secara luas di antara staf dan populasi dewasa muda,

institusi pendidikan tinggi di seluruh negeri dengan cepat beralih dari pembelajaran langsung ke pembelajaran online (Agnolotto dan Queiroz, 2020). Dalam waktu singkat, kehidupan mahasiswa telah berubah secara dramatis karena mereka diminta untuk meninggalkan kampus, menyesuaikan diri dengan keadaan hidup baru, dan beradaptasi dengan platform pembelajaran online.

Peralihan ke pembelajaran online, terutama dalam kursus yang awalnya tidak dirancang untuk penyampaian online kemungkinan telah meningkatkan stres di kalangan mahasiswa. Kursus yang dirancang untuk memasukkan interaksi tingkat tinggi dan pengalaman langsung seperti praktikum, laboratorium, dan/atau pertunjukan artistik memiliki kerugian yang jelas dalam hal evaluasi siswa (Sahu, 2020). Menurut survei oleh situs manajemen pinjaman Student Loan (Sahu, 2020) 4 dari 5 mahasiswa menghadapi kesulitan keuangan karena pandemi COVID-19. Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan finansial langsung berdasarkan Undang-Undang Bantuan, Bantuan, dan Keamanan Ekonomi (CARES) Coronavirus. Berdasarkan American College Health Association (2020) kesehatan mental mahasiswa perguruan tinggi telah meningkatkan keprihatinan dengan sejumlah besar mahasiswa yang mengalami tekanan psikologis. Masalah kesehatan mental dapat secara signifikan mengganggu keberhasilan akademis dan interaksi sosial siswa yang memengaruhi karier dan peluang pribadi mereka di masa depan. Penyebaran cepat COVID-19 dan tindakan jarak sosial yang diberlakukan di seluruh negeri diperkirakan akan semakin memengaruhi kesehatan mental penduduk, termasuk mahasiswa.

Masa kuliah individu secara emosional dan intelektual lebih menuntut daripada hampir semua tahap pendidikan lainnya. Pada tahap ini, seorang individu menghadapi banyak tekanan dan tantangan yang menimbulkan berbagai kesulitan fisik, sosial dan emosional (Rodgers dan Tennison, 2009). Akibat dari perubahan gambaran sosial dan emosional mahasiswa, mereka menjadi lebih rentan untuk mengembangkan masalah kesehatan mental (Benton dkk., 2003; Zivin dkk., 2009). Sejumlah besar penelitian difokuskan pada studi tentang prevalensi masalah kesehatan mental di antara populasi universitas dan temuan menunjukkan bahwa di seluruh dunia, sejumlah besar mahasiswa

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

mengalami masalah kesehatan mental (Seim dan Spates, 2009; Verger, dkk., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Hunt dan Eisenberg (2010) juga menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa semakin meningkat jumlahnya dan semakin parah. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian National Alliance on Mental Illness dikutip dari Yusuf dan Sugandhi (2020) menunjukkan bahwa 1 dari 4 mahasiswa mengalami gangguan jiwa, 40% tidak mau mencari bantuan, 80% karena perasaan beban tanggung jawab, dan 50% dikarenakan kecemasan menghadapi tugas kuliah.

Mahasiswa berjuang dengan masalah perkembangan dan beberapa berjuang dengan masalah yang lebih multifaset dan kronis. Masalah yang lebih sering dihadapi oleh mahasiswa adalah gangguan mood, perilaku destruktif, masalah interpersonal dan gangguan konsep diri (Tosevski, 2010). Mahasiswa sering mengaku mengalami stres, kecemasan, gejala depresi, masalah makan, dan masalah psikologis lainnya, yang memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja akademis dan kesehatan mental mereka (Cooley, 2007). Nordin, Talib, dan Yaacob (2009) menyelidiki hubungan antara kesepian, kepribadian dan masalah kesehatan mental mahasiswa di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34,4% mahasiswa menunjukkan adanya gangguan kesehatan jiwa dan terdapat hubungan positif antara kesepian dengan gangguan kesehatan jiwa.

Permasalahan-permasalahan mahasiswa yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan banyaknya tekanan, tuntutan dan tanggungjawab yang diemban oleh seorang mahasiswa sehingga mahasiswa seringkali memerlukan bantuan. Bukan hanya saat ini, bahkan hasil penelitian E.G Williamson pada tahun 1993 mencatat bahwa hampir semua mahasiswa pernah memiliki masalah akademik dan pribadi yang harus dibantu oleh perguruan tinggi tempat mereka belajar (Hodges, 2016). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi tempat mahasiswa belajar bukan sekedar menyediakan fasilitas belajar tetapi juga berkewajiban menyediakan fasilitas layanan bantuan untuk membantu mahasiswa agar dapat melewati masa krisisnya, terlebih lagi yang diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran urgensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sebagai salah satu fasilitas bantuan mahasiswa.

2. Kajian Literatur

Bimbingan dan konseling secara umum merupakan upaya bantuan yang diberikan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal (Susanto, 2018). Sehingga bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan layanan yang diberikan kepada mahasiswa dalam rangka membantu perkembangan yang optimal baik dalam pribadi, sosial, akademik maupun karir (Yusuf dan Sugandhi, 2020). Association for University and College Counseling Center Directors (AUCCCD) pada tahun 2011 menginisiasi pusat konseling yang menjadikan awal terbentuknya “Caring Campus”, hal tersebut memprakarsai pusat konseling di berbagai universitas (Brunner, dkk., 2014).

Susanto (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga individu akan mampu Yusuf dan Sugandhi (2020) memberikan sebuah konsep tentang tujuan dari bimbingan dan konseling diperguruan tinggi yang disebut dengan catur sukses. Yaitu terdiri dari (1) sukses pribadi, (2) sukses sosial, (2) sukses akademik dan (4) sukses karir. Catur sukses tersebut kemudian menjadi dasar pengadaan jenis layanan yang diselenggarakan. Yusuf (2017) menjabarkan tentang jenis layanan bimbingan dan konseling perguruan tinggi yang bisa dilakukan, yaitu terdiri dari: 1) bimbingan dan konseling pribadi, 2) bimbingan dan konseling sosial, 3) bimbingan dan konseling akademik, dan 4) bimbingan dan konseling karir.

Adapun mahasiswa sebagai individu yang masuk dalam kategori dewasa awal memiliki berbagai hal untuk dipahami sebelum melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, terutama oleh petugas ahli layanan/konselor. Hal penting yang perlu untuk dipahami adalah berkenaan dengan tugas perkembangan mahasiswa sebagai individu dewasa awal untuk mengukur apakah individu tersebut sudah mencapai perkembangan maksimal atau belum. Adapun aspek perkembangan pada masa dewasa awal menurut Hurlock (1991; Yusuf & Sugandhi, 2020) meliputi 1) mulai bekerja, 2) memilih pasangan hidup, 3) belajar hidup dengan pasangan, 4) mempersiapkan pernikahan, 5) memelihara anak, 6) mengelola rumah tangga, 7) mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan 8) menemukan suatu kelompok yang sesuai. Pemahaman dasar ini sangatlah

penting untuk dimiliki oleh praktisi atau petugas layanan bimbingan dan konseling untuk melihat ketercapaian perkembangan mahasiswa.

3. Metode Penelitian

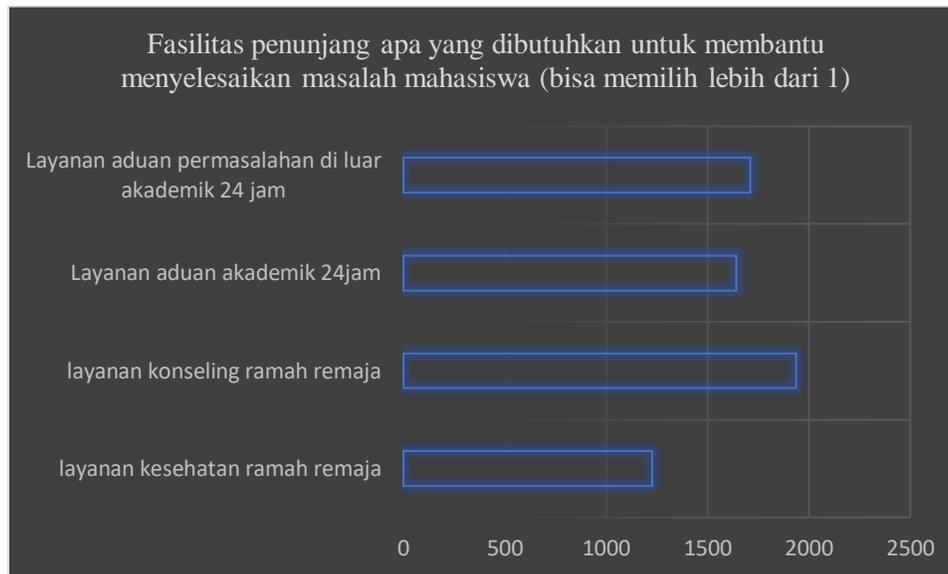
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Sumber kajian literatur meliputi buku, jurnal, dan prosiding. Kemudian hasil penelitian berupa data dan informasi disusun dan dikaitkan satu sama lain untuk memperoleh kesimpulan tentang urgensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

4. Hasil

Pengadaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tentu harus memiliki dasar yang jelas. Maka dari itu sebelum pelaksanaan layanan dan bimbingan konseling di perguruan tinggi terlebih dahulu diadakan survei terhadap mahasiswa tentang kebutuhan layanan tersebut. Dikutip dari laporan penelitian tim peneliti Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2021 pada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan sebanyak 2777 MAHASISWA. Hasil menunjukkan sebagai berikut.



Garfik 1. Harapan mahasiswa terhadap program layanan bantuan masalah mahasiswa



Garfik 2. Harapan mahasiswa terhadap program penunjang bantuan masalah mahasiswa

Paling tertinggi diantara yang lainnya unit konsultasi mahasiswa menjadi harapan paling besar mahasiswa. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pendampingan teman sebaya, *hotline* sahabat mahasiswa, dan juga pelatihan perawatan diri. Sedangkan untuk layanan penunjang adalah layanan konseling ramah remaja yang diikuti oleh layanan aduan permasalahan di luar akademik 24 jam. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk universitas mengadakan fasilitas unit bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa terhadap adanya wadah dimana mahasiswa dapat memperoleh bantuan bimbingan dan konseling.

5. Pembahasan

Berdasarkan laporan penelitian tim peneliti Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2021 yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan sebanyak 2777 mahasiswa dari berbagai fakultas dan program studi diperoleh bahwa adanya harapan yang tinggi dari mahasiswa untuk diadakannya unit layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Hal tersebut diakibatkan oleh semakin tingginya permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang juga diperburuk dengan adanya pandemi COVID-19 ini.

Bahkan sebelum masa pandemi COVID-19 sendiri permasalahan pada mahasiswa sudah menjadi isu tentang bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Prince (2015) menyatakan bahwa di Amerika Serikat kesehatan mental mahasiswa sudah menjadi

perhatian nasional, hal tersebut disebabkan karena semakin banyaknya peristiwa memprihatinkan yang melibatkan mahasiswa. Permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa diantaranya meliputi stress, kecemasan, gejala depresi, masalah makan, dan masalah psikologis lainnya, yang memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja akademis dan kesehatan mental mereka (Cooley, 2007). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Lee, dkk. (2009) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa baru seringkali memiliki beberapa permasalahan, diantaranya merupakan permasalahan penyesuaian, perasaan tidak berharga, masalah konsentrasi, depresi dan pikiran untuk bunuh diri.

Masalah mental berlebihan yang dialami mahasiswa mengganggu kemampuan mahasiswa dalam belajar dan menyerap apa yang disampaikan (Prince, 2015). Permasalahan-permasalahan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan bantuan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lee, dkk. (2009) bahwa semakin meningkatnya permasalahan yang ada pada mahasiswa semakin meningkatkan pentingnya pengadaan program yang bersifat preventif dan efektif. Salah satu cara untuk membantu mengatasi permasalahan mahasiswa adalah dengan pengadaan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Peran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah sebagai wadah untuk mahasiswa melakukan pencegahan dan treatment atas segala permasalahan yang dihadapinya agar mampu menjadi pribadi yang sukses dan sejahtera (Hunt, 2010). Menurut Yusuf dan Sugandhi (2020) urgensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi meliputi (1) Pemahaman diri yang meliputi bakat, potensi, kemampuan, serta keterbatasan yang dimiliki, (2) Menghindari perilaku yang negatif dan tidak diharapkan serta mengembangkan sikap dan kebiasaan yang positif, (3) Membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta memiliki self-directed agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, (4) Menentukan mata kuliah yang akan dipelajari, (5) Informasi berkenaan dengan kecenderungan kepribadian karir serta peluang kerja yang sesuai dengan dirinya.

Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling perguruan tinggi berhasil berkontribusi dalam meningkatkan kinerja akademik mahasiswa dengan jalan meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Lee, dkk., 2009). Penelitian tersebut juga sejalan

dengan pendapat Beiter dkk. (2014) yang menyatakan bahwa kerjasama dan saling berbagi informasi antara pusat konseling dengan mahasiswa ataupun dengan sesama universitas lainnya terbukti bermanfaat dalam mengurangi beban psikologis mahasiswa.

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi selain bermanfaat untuk mahasiswa juga sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi itu sendiri. Fungsi dan layanan bimbingan dan konseling terintegrasi dengan struktur perguruan tinggi, yang artinya bahwa upaya meningkatkan kesehatan pribadi seluruh sivitas melalui bimbingan dan konseling perguruan tinggi adalah untuk meningkatkan keberhasilan akademik sebagai tujuan dari perguruan tinggi itu sendiri (Brunner, dkk., 2014). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Beiter dkk. (2014) yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi akan membantu mendorong kemajuan perguruan tinggi.

Agar tujuan dari bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tercapai, maka tenaga yang ditugaskan untuk melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2020) di perguruan tinggi tenaga ahli yang melaksanakan layanan adalah dosen yang memiliki kualifikasi akademik magister ataupun doktor yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, psikolog ataupun psikiater. Hal tersebut ditujukan agar dalam proses layanan, bantuan diberikan secara profesional, oleh profesional dan tercapainya tujuan bimbingan dan konseling yang optimal. Hal tersebut berdasarkan pendapat Fauziah dan Hartanto (2020) bahwa permasalahan krisis yang dialami oleh siswa bisa memiliki dampak positif dan negatif tergantung dari bagaimana krisis tersebut dihadapi. Selain dari tenaga ahli pihak yang memiliki tanggungjawab adalah dosen pembimbing akademik yang ditunjuk untuk mendampingi dari awal masuk sampai mahasiswa lulus dari perguruan tinggi. Tugas pembimbing akademik ini meliputi bimbingan baik dari segi akademik maupun non akademik dan juga berkoordinasi dengan tenaga ahli seperti yang sudah disebutkan diatas.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan (Kumara, Bhakti, dan Tentama, 2016). Oleh karena itu keterlibatan seluruh sivitas pada suatu perguruan tinggi menjadi hal yang tidak bisa dilupakan, kepedulian terhadap permasalahan yang dialami oleh mahasiswa menjadi gerbang awal untuk setiap bagian mendukung penuh

terselenggaranya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Sehingga mahasiswa bisa sejahtera dari segi pribadi, sosial, akademik, maupun karirnya dengan adanya perhatian dan dukungan dari perguruan tinggi dengan adanya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

6. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling bukan merupakan hal yang baru dalam pendidikan Indonesia. Tetapi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan hal yang baru dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya, hal tersebut juga terbukti dengan belum adanya panduan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Sehingga penelitian ini ingin memberikan gambaran tentang pentingnya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Pentingnya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berkenaan dengan permasalahan mahasiswa yang masuk ke dalam masa dewasa awal dengan banyaknya permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tersebut banyak yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Sehingga perguruan tinggi tempat mahasiswa belajar harus memiliki kepedulian untuk membantu mahasiswa menyelesaikan permasalahan agar mampu mencapai keberhasilan dalam pribadi, sosial, akademik maupun karirnya. Bimbingan dan konseling menjadi program yang relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi dalam membantu dan mendukung mahasiswanya.

Daftar Pustaka

- Agnoletto, R., & Queiroz, V.C 2020 COVID-19 and the Challenges in Education CEST, 5(02)
(American College Health Association. American College Health Association-National College Health Assessment, 2020.).
- Beiter, R. dkk. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorder* 173. 90-96
- Benton, S. A., Robertson, J. M., Tseng, W. C., Newton, F. B., & Benton, S. L. (2003). Changes in counseling center client problems across 13 years. *Professional psychology: Research and practice*, 34(1), 66.
- Brunner, J.L. dkk. (2014). College Counseling Today: Contemporary Students and How Counseling Centers Meet Their Needs. *Journal of College Student Psychotherapy*. 28:257–324
- Carlson E.R. 2020 COVID-19 and Educational Engagement. *Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*. <https://doi.org/10.1016/j.joms.2020.04.033>
- Cooley, E., Toray, T., Valdez, N., & Tee, M. (2007). Risk factors for maladaptive eating patterns in college women. *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity*, 12(3), 132-139.
- Daniel, S.J. 2020 Education and the COVID 19 Pandemi Prospects. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Fauziah, M., & Hartanto, D. (2020). Profil Pengalaman Situasi Krisis pada Mahasiswa. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 84-90.
- Hodjes, S.J. (2016) *College Counseling: Past, Present, and Future. The College and University Counseling Manual: Integrating Essential Services Across the Campus*.
- Hunt, J., & Eisenberg, D. (2010). Mental health problems and help-seeking behavior among college students. *Journal of adolescent health*, 46(1), 3-10.
- Kumara, A., Bhakti, C. P., & Tentama, F. (2016). Developmental guidance and counseling comprehensive in Indonesia. *In Proceeding of International Joint Seminar The Contribution of Education Institution to ASEAN Economic Community*.
- Lee, D. dkk. (2009). The Effects of College Counseling Services on Academic Performance and Retention. *Journal of College Student Development*. Volume 50 (3)
- Nordin, N. M., Talib, M. A., & Yaacob, S.N. (2009). Personality, Loneliness and Mental Health among Undergraduates at Malaysian Universities. *European Journal of Scientific Research*, 36(2), 285- 298.
- Prince, J.P. (2015). *University student counseling and mental health in the United States: Trends and challenges. Mental Health and Prevention*. Volume 3, 5-10.
- Rodgers, L. S., & Tennison, L. R. (2009). A preliminary assessment of adjustment disorder among first-year college students. *Archives of Psychiatric Nursing*, 23(3), 220-230.

- Sahu P. Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus*. 2020 Apr 4;12(4).].
- Seim, R.W., & Spates, C. R. (2010). The prevalence and comorbidity of specific phobias in college students and their interest in receiving treatment. *Journal of College Student Psychotherapy*, 24, 49-58.
- Sugiharto, G. dkk. (2021). Laporan Hasil Asesmen Problematika Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Laporan Tidak diterbitkan
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tosevski, D. L., Milovancevic, M. P., & Gajic, S. D. (2010). Personality and psychopathology of university students. *Current opinion in psychiatry*, 23(1), 48-52.
- Verger, P., Guagliardo, V., Gilbert, F., Rouillon, F., & KovessMasfety, V. (2009). Psychiatric disorders in students in six French universities: 12-month prevalence, comorbidity, impairment and helpseeking. *S ocial Psychiatry Psychiatric Epidemiology*, 45(2), 189-199.
- Yusuf, S. L. N, Sugandhi, N. (2020). *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, S. L. N. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Suatu Pendekatan Komprehensif)*. Bandung: Refika Aditama
- Zivin, K., Eisenberg, D., Gollust, S. E., & Golberstein, E. (2009). Persistence of mental health problems and needs in a college student population. *Journal of affective disorders*, 117(3), 180-185.